

dioperasikan kebanyakan dari pedagang enggan untuk menghuni rumah susun tersebut. Uniknya, mereka lebih memilih untuk tidur di lapak dagangan mereka masing-masing. Alasannya adalah pendapatan mereka dari berjualan di Puspa Agro itu minim sekali karena sepi pembeli, dan dengan menyewa rumah susun berarti menambah beban budget setiap bulannya dan itu dirasakan berat. Setiap penyewa berhak mendapatkan 1 kamar tidur, kamar mandi di dalam, ada dapur dan ruang tamu. Tarifnya tergolong murah berkisar 200 hingga 400 ribu rupiah sebulannya.²

Barulah setelah meletusnya konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura rumah susun ini digunakan sebagai tempat relokasi atau pengungsian bagi warga Syiah yang sebelumnya menghuni GOR Sampang. Para pengungsi mulai menghuni rumah susun ini pada hari Kamis, 20 Juni 2013.³

2. Konflik Sunni-Syiah serta Kronologi Penempatan Pengungsi Syiah di Rumah Susun Puspa Agro

Melihat ajaran-ajaran Syiah yang dinilai berbeda dengan umat Islam Indonesia yang mayoritas Sunni, tentu saja akan membawa dampak terhadap hubungan antara keduanya. Hal ini terbukti banyaknya ketegangan yang terjadi antar dua komunitas tersebut. Apalagi dalam pandangan masyarakat umum Syiah dianggap sebagai komunitas yang

² Irfan, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 Juni 2016.

³ Achol, Firdaus. *Kronologi Penempatan Pengungsi Jamaah Syiah di Puspa Agro*, dikutip dari: <http://www.sidoarjonews.com/kronologi-penempatan-pengungsi-jamaah-syiah-di-puspa-agro/> (di akses pada: 22 Maret 2016).

perlu diwaspadai, hal ini mengacu pada keputusan Majelis Ulama Indonesia tahun 1984 M.⁴

Salah satu kasus yang paling fenomenal terkait gesekan antara Sunni-Syiah di Indonesia adalah konflik horisontal yang terjadi di Kabupaten Sampang, Madura tepatnya di Dusun Nang Kernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben dan Desa Blu'uran, Kecamatan Karang Penang. Konflik ini meletus pada tanggal 29 Desember 2011. Di Sampang, komunitas Syiah yang dipimpin Tajul Muluk merupakan kelompok minoritas kecil yang keberadaannya relatif baru. Jumlahnya hanya beberapa ratus orang saja. Akan tetapi, mereka harus menyabung nyawa melawan syi'ar kebencian dan penyesatan dari hampir semua tokoh agama Islam di Sampang dan sebagian Pamekasan yang mewakili kelompok muslim mayoritas.⁵ MUI Provinsi Jawa Timur juga mengeluarkan Fatwanya yang menganggap Syiah ajaran Tajul Muluk sesat dan menyesatkan dan diperkuat oleh Pergub Jatim No. 55 Tahun 2012.⁶

Konflik ini banyak menelan korban jiwa, fisik serta psikis orang-orang Syiah Sampang. Puncaknya adalah pengusiran orang-orang syi'ah dari kampung halamannya, meskipun awalnya mereka mengungsi di GOR Sampang, karena masyarakat anti Syiah tetap bersikeras untuk mengusir orang-orang Syi'ah dari, Madura. Akhirnya, pada tanggal 20 Juni 2013

⁴ Dewan Pimpinan MUI Jatim, *Fatwa dan Keputusan MUI tentang Ajaran Syiah*, (Surabaya: MUI Jawa Timur, 2012), 82.

⁵ Anonim, *Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syi'ah Sampang*, (Surabaya: KontraS Surabaya, 2012), 3.

⁶ Dewan Pimpinan MUI Jatim, *Fatwa dan Keputusan MUI tentang Ajaran Syiah*, (Surabaya: MUI Jawa Timur, 2012), 78.

melalui musyawarah serta diskusi alot antar pihak-pihak serta instansi terkait diputuskan bahwa pengungsi Syiah di GOR Sampang direlokasi ke Rumah Susun Puspa Agro Jemundo, Sidoarjo.⁷

3 tahun sudah para pengungsi di Rusun Puspa Agro masih belum jelas nasibnya. Mereka masih bergantung dengan bantuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Para pengungsi ini mengharapkan mereka bisa pulang ke kampung halamannya dan menjalani kehidupan normal seperti dulu.

3. Keadaan Pengungsi Syiah di Rumah Susun Puspa Agro

Rumah susun ini berdiri kokoh menjulang tinggi nampak dari seberang jalan Pasar Puspa Agro, bangunannya terdiri dari sebuah gedung kembar yang terdiri dari lima lantai dengan cat berwarna biru dan putih. Di dalamnya masing-masing gedung itu memiliki sekitar 76 kamar di blok A dan 76 kamar lagi di blok B dengan total 152 kamar, dan hanya 76 kamar yang dihuni oleh warga pengungsi Syiah yang berjumlah 82 KK. Selebihnya kamar diisi oleh masyarakat yang mengontrak di sana dan pengungsi WNA dari Timur Tengah yang juga tinggal disana.

Berdasarkan data yang penulis himpun, saat ini sejumlah 332 jiwa menjadi pengungsi akibat konflik yang terjadi (th 2016), terdiri dari 154 anak-anak usia sekolah dan 9 usia batita (0-3 th).⁸ Dan saat penulis berada di lokasi, terhitung hanya sekitar 234 jiwa yang menetap di rusun lima

⁷ Achol, Firdaus. *Kronologi Penempatan Pengungsi Jamaah Syiah di Puspa Agro*, dikutip dari: <http://www.sidoarjonews.com/kronologi-penempatan-pengungsi-jamaah-syiah-di-puspa-agro/> (di akses pada: 22 Maret 2016).

⁸ Data dari BPBD Jawa Timur.

lantai tersebut. Sementara “Yang lain tinggal bersama keluarganya karena menikah dengan orang luar (non pengungsi),” ujar Bapak Abduh, salah satu pengungsi yang menemani penulis. “Ada juga yang bekerja di Malaysia, ada juga yang tinggal bersama orang tuanya karena mengurus orang tua yang sudah tua.”⁹

Area rumah susun mulai dari gapura depan Pasar Puspa Argo, dijaga 24 jam oleh petugas parkir atau satpam. Dan khusus untuk warga pengungsi yang berlalu lalang dengan motor mau pun sepeda dibebaskan biaya tiket masuk area. Sementara sekitar 300 meter dari gapura, ada juga pos keamanan yang dijaga oleh petugas keamanan dari BPBD Provinsi Jawa Timur untuk mengamankan area rumah susun.

Sementara itu, area rumah susun terlihat memiliki halaman yang luas dan memiliki jalan yang berlapis beton. Di halaman yang luas tersebut banyak pohon serta semak belukar hijau yang nampak tidak terawat, Pada malam hari, area sekitar rumah susun terlihat remang-remang karena minimnya penerangan yang ada disana.

Di dalam gedung, terlihat jejeran motor milik pengungsi serta warga sekitar yang mengotrak terparkir rapi ditengah-tengah bangunan kembar tersebut. Umumnya warga yang bukan merupakan pengungsi Syiah tinggal di kamar lantai 2 Gedung B, selebihnya berada di Gedung A. hubungan sosial antara warga yang bukan pengungsi dengan warga pengungsi Syiah juga nampak harmonis. Sementara itu, untuk aktivitas

⁹ Abduh, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 Juni 2016.

keagamaan seperti mengaji dan belajar anak-anak, pengungsi Syiah selalu menggunakan lantai 5 atau terkadang juga di lokasi parkir motor bagian bawah.

Para pengungsi Syiah masing-masing menempati kamar berukuran 6 x 6 meter yang digunakan untuk ruang untuk kumpul keluarga, ruang tamu, dapur, tempat menjemur pakaian dan kamar mandi. Sementara untuk kebutuhan MCK sudah tersedia fasilitas air yang menggunakan pompa air, meski terkadang sering macet airnya.

Sementara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan pangan warga Syiah masih mendapatkan bantuan dari Pemerintah Daerah Jawa Timur serta BPBD setempat. Banyak warga yang mengeluhkan ingin segera kembali ke kampung halamannya di Sampang, namun demi alasan keamanan sampai saat ini terhitung 3 tahun sudah mereka belum juga bisa kembali ke kampung halaman mereka masing-masing. kebanyakan dari mereka sudah pasrah dan menyerahkan urusan ini kepada pemerintah untuk mencari solusi terbaiknya.

B. Kondisi remaja pengungsi Syiah

1. Keadaan sosial

Dari segi sosial, remaja pengungsi Syiah mengaku bahwa pada awal menghuni rumah susun mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Karena mereka harus tinggal di rumah susun kecil dalam arti dibandingkan rumah dulunya di Sampang. Selain itu, mereka

berperan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ini, namun melalui pengamatan peneliti lebih banyak dari golongan anak-anak yang mengikuti kegiatan ini, sementara para remaja ada yang bekerja dan ada pula yang belajar di pondoknya.

C. Perilaku keagamaan remaja pengungsi Syiah

Perilaku seseorang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain yaitu melalui kematangan emosi, moral, keyakinan, agama (spiritualitas), Sosial, Kemandirian dan konsep atas esensi dari dirinya sendiri. Dengan demikian perilaku seseorang terbentuk sejauh mana perjalanan hidupnya dimana perilaku dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non-formal dalam artian bahwa suatu perbuatan yang dilakukan atas anjuran orang yang lebih dewasa darinya ataupun perilaku orang dewasa secara keseluruhan yang sengaja ditunjukkan kepada seorang anak atau remaja untuk kemudian ditirukan bahkan dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari.¹³

Sama halnya pada remaja, pada kasus pengungsi Syiah ini untuk mengetahui perilaku keagamaan mereka kita harus mengetahui unsur-unsur yang ada di dalam keagamaan itu sendiri. Mulai dari pemahaman keagamaan, emosi serta pengalaman keagamaan, ritual ibadah, tindakan yang mereka lakukan sehari-hari, serta sejauh mana keyakinan mereka terhadap agamanya. Dari beberapa unsur tersebut, nantinya akan mencerminkan bagaimana perilaku keagamaan para remaja ini.

¹³ Alex Thio, *Deviant Behavioristik*, (Jakarta: Rosda Karya, 2007), 214.

Terkait dengan pemahaman keagamaan remaja pengungsi Syiah, dari wawancara yang peneliti lakukan, pemahaman tentang keagamaan Syiah mereka memperoleh dari sekolah atau pondok yang mereka tempati untuk menimba ilmu. Karena memang orang tua serta pemuka agama setempat menganjurkan mereka untuk menimba ilmu agama di sekolah atau pondok-pondok dengan *notabone* Syiah. Karena orang tua mereka sendiri kurang memahami terkait dengan ajaran-ajaran Syiah. Kebanyakan dari orang tua hanya *taqlid* terhadap apa yang mereka lihat dari pemuka agama mereka.

Implikasi dari pendidikan keagamaan yang mereka tempuh di lembaga-lembaga Syiah mengakibatkan para remaja ini mengerti tentang dasar-dasar keagamaan serta doktrin-doktrin dalam ajaran Syiah. Hal ini terbukti dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan terkait dengan hal-hal *ushuluddin* serta *furu'uddin* dengan gamblang mereka bisa menjawabnya. Mereka pun mengetahui bahwa Syiah yang mereka anut adalah Syiah *Itsna Asyariyah*. Sebagai contoh ketika peneliti bertanya tentang nikah *Mut'ah*, salah satu responder yang bernama Nur Cholis langsung menjelaskan secara gamblang mulai dari sejarahnya, aturannya, serta dasar Qur'an yang termaktub dalam surat An-nisa: 24. Namun yang dia menambahkan: “gini mas, walaupun kita memperbolehkan nikah *mut'ah* tapi pengungsi Syiah disini belum ada satu pun yang mempraktekkannya”.¹⁴ Memang tidak semua remaja memahami keagamaan mereka secara penuh, namun mereka yang telah dipondokkan di

¹⁴ Nur Cholis, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juli 2016.

Besar Puspa Agro. Mereka lebih memilih membuat jamaah sendiri di lantai 5 rumah susun sesama pengungsi Syiah. Hal ini mereka lakukan karena ada beberapa perbedaan tatacara sholat diantara pengungsi Syiah dan masyarakat sekitar yang kebanyakan Sunni. Hal ini mereka lakukan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan karena perbedaan tersebut, selain itu, untuk menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar.

Dari observasi yang peneliti lakukan memang ada sedikit perbedaan sholat mereka, seperti contoh jika Sunni sholat dengan tangan disendakapkan ke perut, maka Syiah tidak, melainkan tangan tetap lurus ke bawah setelah *Takbiratul Ikhram*. Mereka juga tidak mewajibkan sholat jum'at dan boleh menjama' sholat 5 waktu menjadi 3 waktu. Hal ini dilakukan sampai Imam Mahdi atau imam ke-12 turun. Namun, secara prakteknya walaupun diperbolehkan seperti hal diatas. Masih banyak diantara mereka yang melaksanakan sholat jum'at dan sholat 5 waktu seperti pada umumnya.

Selain itu, para remaja ini juga melaksanakan tradisi-radisi Syiah. Seperti pembacaan do'a kumail setiap malam jum'at dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan lainnya seperti mengaji dan membaca Al-Qur'an juga rutin mereka lakukan. Untuk intensitasnya kembali lagi sekuat apa keagamaan mereka masing-masing.

Untuk tindakan atau akhlak mereka sehari-hari tergolong baik, mereka sangat terbuka terhadap orang yang baru mereka kenal serta memiliki rasa *friendship* yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pergaulan mereka yang bukan hanya mencakup lingkup antar remaja pengungsi Syiah saja, namun

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja pengungsi Syiah

Perilaku keagamaan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri manusia yang telah dibawa manusia sejak dia lahir atau sering disebut sebagai faktor internal dimana dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia memiliki naluri beragama sejak mereka dilahirkan. Selanjutnya adalah faktor eksternal yang meliputi segala sesuatu yang ada di luar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.¹⁷ Para remaja Syiah di pengungsian pun memiliki latar belakang serta pengalaman yang beragam yang tentunya ikut mempengaruhi perilaku keagamaan mereka. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor internal

a. Pengalaman pribadi

Dari beberapa responden yang diwawancarai, terdapat banyak pengalaman pribadi yang menjadikan seorang remaja taat dalam beragama atau tidak. Beberapa hal yang dialami seperti ketika mereka sedekah, ada yang merasa bahwa setelah mereka sedekah segala urusannya dimudahkan. Tentu saja hal ini akan membawa dampak bertambahnya ketaatan seseorang dalam beragama.

b. Peranan konflik moral

Peranan konflik moral juga memiliki peranan dalam menentukan perilaku keagamaan seseorang. Yaitu apa yang mereka

¹⁷ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 79.

ketahui dengan realitas yang terjadi. Disini masa remaja menjadi sangat riskan karena konflik moral akan terjadi pada masa ini. Sama halnya yang dialami oleh para remaja pengungsi Syiah ini. Ajaran yang selama ini mereka ikuti ternyata dipandang menyimpang oleh banyak orang, tentu saja hal ini menjadi gejolak batin bagi remaja. Namun, ternyata para remaja ini berhasil melewati masa ini dan bahkan semakin kuat keyakinannya terhadap kepercayaan yang dianutnya.

c. Kebutuhan-kebutuhan

Kebutuhan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja karena manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan secara sempurna sehingga memerlukan adanya kepuasan dalam beragama. Kebutuhan-kebutuhan yang dialami oleh para pengungsi Syiah mencakup kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian serta kebutuhan akan harga diri.

d. Faktor penalaran verbal

Para remaja Syiah yang mengenyam pendidikan di pondok daya nalar mereka juga cenderung kuat. Akibat dari adanya nalar ini remaja bisa menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan-keyakinan mana yang harus ditolak. Faktor ini menjadi relevan bagi masa remaja. remaja Syiah meyakini secara akal logisnya bahwa ajaran Syiah yang mereka anut sudah benar. Tentu saja

factor penalaran verbal ini erat kaitannya dengan intelektual para remaja Syiah.

2. Faktor eksternal

a. Keluarga

Keluarga merupakan ladang tempaan pertama bagi setiap orang. Walaupun keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, namun keluarga merupakan lingkungan yang paling penting untuk mendidik seorang anak sehingga akan berimbas pada masa dia dewasa kelak.

Dalam kasus remaja Syiah ini, keluarga juga turut memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku keagamaan para remaja Syiah di rumah susun Puspa Agro. Pasalnya keluargalah yang membawa anak-anaknya sehingga mereka berkeyakinan Syiah sampai sekarang ini. Terbukti dengan proaktifnya para orang tua untuk memondokkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga Syiah.

b. Institusional

Lingkungan institusional juga ikut mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang. Lingkungan ini bisa berupa institusi formal atau pun non-formal. Sekolah dan Perguruan Tinggi sebagai institusi formal memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan perkembangan keagamaan seseorang dalam bentuk kegiatan belajar mengajar serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan, fatwa sesat serta pendapat masyarakat luas terkait dengan menyimpangnya ajaran yang mereka ikuti ternyata tidak mempeengaruhi sedikit pun kepercayaan mereka untuk tetap meyakini bahwa ajaran yang mereka ikuti saai ini adalah benar.

